

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi dalam setiap keluarga memiliki suatu pola tersendiri dan akan berbeda dengan pola komunikasi keluarga lainnya. Perbedaan pola komunikasi ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial, lingkungan tempat tinggal dan keyakinan serta budaya yang dianut.

Penerapan pola komunikasi dalam keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga lainnya memiliki implikasi terhadap proses perkembangan kognitif, sosial, emosi dan kepribadian. Melalui komunikasi, ada sejumlah norma yang ingin diwariskan orang tua kepada anaknya dengan mengandalkan pendidikan. Djamarah (2004: 37) menyatakan bahwa ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural menunjukkan bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik dan budaya menjadi bagian dari komunikasi.

Keterbatasan pengetahuan dan kekurangan secara fisik yang dimiliki orang tua maupun anak dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan pola komunikasi dalam keluarga. Kesulitan berkomunikasi pada anak tunarungu merupakan dampak sekunder dari ketunarunguan yang dialaminya. Keterbatasannya dalam mendengar membuat seorang tunarungu sulit untuk menerima dan memproses informasi yang bersifat verbal terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep yang sifatnya abstrak yaitu konsep-konsep yang memerlukan suatu penjelasan lebih lanjut. Selain itu, hambatan yang dimiliki seorang tunarungu dapat berimbas pada perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa anak, karena kurangnya informasi dan pengalaman

yang ia dapat melalui indera pendengaran. Wardani *et al.* (2011 : 5.5) menyatakan bahwa :

Sebagai akibat dari gangguan atau ketidakmampuan pendengarannya, anak tunarungu (terutama yang mengalami ketulian sejak lahir) mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Hal tersebut terjadi karena ada kaitan yang erat antara pendengaran dengan kemampuan berbicara dan berbahasa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB B-C YPLAB Kota Bandung, peneliti menemukan seorang anak tunarungu yang baru mendapat pendidikan formal di SLB pada usia 15 tahun dan terlambat dalam berbagai aspek perkembangan. Ia memiliki pengetahuan dan pembendaharaan kata yang sangat minim serta kemampuan kognitifnya masih sangat dasar sehingga di sekolah ia diberikan materi dasar, yaitu pengenalan benda-benda di sekitar, bagian tubuh, nama hewan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan karena ia tidak mengenal kata-kata tersebut, ia hanya mengetahui fungsinya saja sehingga kursi itu disebut duduk, pintu disebut tutup, tempat tidur disebut bobo, nasi disebut makan, semua hewan yang berkaki empat disebut mbe. Kurangnya pembendaharaan kata yang dimiliki berdampak terhadap kesulitan dalam berkomunikasi. Banyak hal yang ia utarakan kadang tidak dimengerti oleh orang lain, bahkan orang tuanya sendiri sulit untuk mengerti maksud yang diutarakan. Begitu pun sebaliknya apa yang diucapkan orang tua dan orang lain tidak dimengerti olehnya, kadang ia hanya menjawabnya dengan senyuman. Saat berbicara, artikulasinya belum terlalu jelas dan bicaranya pun sangat cepat sehingga sulit dimengerti oleh orang lain, yang jelas terdengar hanya huruf “s” nya saja.

Pada saat anak menginjak usia tiga tahun, ibunya mengalami hambatan penglihatan (tunanetra) sehingga tidak dapat memberikan pengajaran dan pengasuhan yang dapat merangsang perkembangan anak. Hambatan yang dialami oleh ibu dan anak tersebut mengakibatkan sulitnya terjalin komunikasi yang baik karena memiliki karakteristik yang sangat bertolak belakang. Di satu sisi, ibu yang merupakan penyandang tunanetra hanya dapat merespon dengan baik bentuk komunikasi yang bersifat verbal dan tidak bisa mencerna komunikasi yang bersifat nonverbal. Di sisi lain, anak memiliki hambatan

dalam pendengaran atau seorang tunarungu yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal dan memaksimalkan bentuk komunikasi nonverbal yang tentu saja tidak dapat diterima dengan baik oleh ibunya. Hal ini sangat disayangkan, mengingat usia tiga tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek komunikasi yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan aspek kognitif, sosial, emosi dan kepribadian pada anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mencoba menggali informasi dan menelaah tentang bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orang tua penyandang tunanetra terhadap anak yang mengalami ketunarunguan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Penerapan pola komunikasi dalam keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan kognitif, sosial, emosi dan kepribadian.
2. Keterbatasan pengetahuan dan kekurangan secara fisik yang dimiliki orang tua maupun anak menjadi kendala dalam melakukan komunikasi.
3. Anak tunarungu sulit untuk menerima dan memproses informasi yang bersifat verbal, sehingga mereka memaksimalkan kemampuan visual untuk berkomunikasi.
4. Orang tua yang memiliki hambatan penglihatan tidak dapat mencerna informasi yang bersifat visual sehingga komunikasi dengan anaknya yang tunarungu tidak dapat berjalan dengan optimal.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah pola komunikasi yang diterapkan antara orang tua penyandang tunanetra dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan?”

Permasalahan tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif tentang profil ketunanetraan ibu?
2. Bagaimanakah kondisi objektif anak dalam berkomunikasi?
3. Bagaimanakah pola komunikasi antara orang tua penyandang tunanetra dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan?
4. Bagaimanakah hambatan yang dialami orang tua penyandang tunanetra dalam berkomunikasi dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan?
5. Bagaimanakah upaya orang tua penyandang tunanetra untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pola komunikasi yang diterapkan antara orang tua penyandang tunanetra dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang:

- a. Kondisi objektif tentang profil ketunanetraan ibu.
- b. Kondisi objektif anak dalam berkomunikasi.
- c. Pola komunikasi antara orang tua penyandang tunanetra dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan.
- d. Hambatan yang dialami orang tua penyandang tunanetra dalam berkomunikasi dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan.
- e. Upaya orang tua penyandang tunanetra untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan profesi guru Pendidikan Luar Biasa terhadap upaya orang tua dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu.

### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan perencanaan pemberian pola komunikasi dalam rangka kegiatan pelayanan pendidikan bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu.